**Telaah dimensi proses kognitif pada soal pengayaan buku teks bahasa Korea untuk penutur asing**

*Researching the dimension of cognitive process in the enrichment of Korean textbook for foreign speakers*

**Alfia Rizky Zulianty1, Didin Samsudin2,\*, Risa Triarisanti3, & Arif Husein Lubis4**

1,2,3,4Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Kota Bandung, Indonesia

1Email: [alfiarizky.zulianty2002@upi.edu](mailto:alfiarizky.zulianty2002@upi.edu); Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0002-0189-7537>

2,\*Email: [didinsamsudin@upi.edu](mailto:didinsamsudin@upi.edu); Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0000-9426-6050>

3Email: [risatriarisanti@upi.edu](mailto:risatriarisanti@upi.edu); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-3135-8393>

4Email: [lubis\_ah@upi.edu](mailto:lubis_ah@upi.edu); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-5457-4777>

|  |  |
| --- | --- |
| ***Article History***  *Received 24 May 2023*  *Accepted 18 June 2023*  *Published 15 July 2023*  **Keywords**  *cognitive process dimension; Bloom’s taxonomy; enrichment question.*  **Kata Kunci**  dimensi proses kognitif; taksonomi Bloom; soal pengayaan.  ***Read online***  *Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.* | **Abstract**  *This study aims to assess the application of cognitive processing dimensions to the enrichment questions in the Korean book entitled 아하 한국어 2/Aha Hanguko 2 which contains 141 questions in 12 chapters. The cognitive process dimension is divided into six levels with two categories, namely lower order thinking skills and higher order thinking skills. The method used in this research is qualitative by using textual analysis. The results of the research in the book are that the enrichment questions do not yet contain all levels of cognitive process dimensions because there are no questions at the C5 - Evaluation level. However, there are still questions with other higher order thinking skills categories, namely levels C4 - Analysis and C6 - Creating. The enrichment questions are still dominated by the level C2 - Understanding which is a category of lower order thinking skills. Based on the results of the research, it can be seen that the book does not contain enrichment questions with the level of dimensions of cognitive processes that are included in the category of higher order thinking skills optimally. This can have an impact on the lack of sharpening of students' critical thinking skills.*  **Abstrak**  Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan manifestasi dimensi proses kognitif pada soal pengayaan buku bahasa Korea berjudul 아하 한국어 2/*Aha Hanguko 2* yang memuat 141 soal dalam 12 bab. Dimensi proses kognitif terbagi menjadi enam level dengan dua kategori, yaitu *lower order* *thinking skills* dan *higher* *order thinking skills*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan analisa tekstual. Hasil penelitian pada buku tersebut, yaitu soal pengayaan belum memuat keseluruhan level dimensi proses kognitif karena tidak terdapat soal dengan level C5 - Evaluasi. Akan tetapi, tetap terdapat soal-soal dengan kategori *higher order thinking skills* lainnya, yaitu level C4 - Analisa dan C6 - Mencipta. Adapun soal pengayaan masih didominasi oleh level C2 - Memahami yang merupakan kategori *lower order thinking skills*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa buku tersebut belum memuat soal pengayaan dengan level dimensi proses kognitif yang termasuk ke dalam kategori *higher order thinking skills* secara optimal. Hal ini dapat berdampak pada kurang terasahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. |
| *Copyright © 2023, Alfia Rizky Zulianty, Didin Samsudin, Risa Triarisanti, & Arif Husein Lubis*. |

***How to cite this article with APA style 7th ed.***

Zulianty, A. R., Samsudin, D., Triarisanti, R., & Lubis, A. H. (2023). Telaah dimensi proses kognitif pada soal pengayaan buku teks bahasa Korea untuk penutur asing. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *6*(3), 815—826. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.706>

**A. Pendahuluan**

Pada sebuah pembelajaran, dimensi kognitif memegang peranan penting karena berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Di antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, aspek kognitif merupakan aspek terpenting yang harus terdapat pada buku sebagai sumber belajar (Rinjaya & Halimi, 2022). Saputra & Pujiati (2021) mengungkapkan bahwa dimensi kognitif berkaitan dengan proses berpikir yang juga disebut sebagai proses kognitif karena terdiri dari beberapa tingkatan berpikir. Tingkatan berpikir tersebut diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) yang didasari oleh tingkat kerumitan proses berpikir. LOTS adalah kemampuan berpikir tingkat rendah yang dikategorikan sebagai proses mempelajari atau berpikir reproduktif. Sedangkan HOTS adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang digunakan untuk memecahkan masalah di mana dalam prosesnya perlu menerapkan perilaku produktif dan penalaran (Atiullah et al., 2019). HOTS juga mencakup kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis yang dapat membantu peserta didik untuk memperdalam materi pembelajaran (Muhayimana et al., 2022; Samsudin & Hardini, 2019).

Penelitian terdahulu menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam lingkungan akademik termasuk pembelajaran bahasa (Triarisanti et al., 2022). Hal ini dikarenakan kemampuan kognitif signifikan berpengaruh langsung terhadap kinerja akademik komprehensif peserta didik secara positif (Shi & Qu, 2021). Temuan ini membuktikan bahwa dimensi kognitif perlu diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, HOTS sendiri mulai diarahkan untuk dikembangkan di lingkungan pendidikan dalam memasuki era milenium oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2016-2019 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Oleh karena itu, penting untuk menerapkan HOTS dalam pembelajaran bahasa karena melalui HOTS kompetensi kognitif siswa untuk berpikir kritis akan terasah.

Dimensi kognitif diklasifikasikan menjadi enam level yaitu: C1 - Pengetahuan, C2 - Pemahaman, C3 - Manifestasi, C4 - Analisa, C5 - Sintesa, dan C6 - Evaluasi (Bloom et al., 1956). Akan tetapi, teori tersebut dianggap hanya memiliki satu dimensi oleh Anderson dan Krathwohl. Kemudian teori tersebut direvisi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif: C1 - Mengingat, C2 - Memahami, C3 - Menerapkan, C4 - Analisa, C5 - Evaluasi, C6 - Mencipta. Empat dimensi kognitif yaitu: faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (Anderson et al., 2001). Setiap level dalam dimensi proses kognitif memiliki kata kerja operasional (KKO) masing-masing yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun evaluasi pembelajaran. Sebagai contoh, pada level C1 - Mengingat, beberapa kata kerja operasionalnya adalah membaca, menyebutkan, dan menghafal. Kemampuan kognitif mengingat, memahami, dan menerapkan merupakan kategori LOTS, sedangkan analisa, evaluasi, dan mencipta merupakan kategori HOTS (Saputra & Pujiati, 2021).

Untuk menentukan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis sebagai cakupan kompetensi kognitif, buku merupakan salah satu media pembelajaran yang berpengaruh pada sebuah pembelajaran. Buku merupakan salah satu instrumen penting dalam pembelajaran karena dapat menjadi acuan bagi guru maupun peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Buku teks yang berkualitas harus memenuhi keseluruhan bagian termasuk evaluasi pembelajaran (Listeani et al., 2021). Evaluasi pembelajaran merupakan proses yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Menurut Setyowati et al. (2022) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di era 4.0, diperlukannya evaluasi pembelajaran yang mengarah kepada HOTS sesuai teori Taksonomi Bloom revisi. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku memiliki peranan penting dalam pengajaran dan pembelajaran untuk memberikan materi yang bermanfaat bagi guru maupun peserta didik (Abdullah S. et al., 2022; Assaly & Smadi, 2015; Mizbani & Chalak, 2017; Takasana, 2020). Adapun Saputro et al. (2021) berpendapat bahwa buku ajar juga dapat digunakan sebagai media untuk mengasah keterampilan berpikir kritis. Hal ini juga diperkuat oleh (Agustina et al., 2021; Ebadi & Mozafari, 2016) bahwa buku mengarahkan pembelajaran pada realisasi tujuan kurikulum, maka keberhasilan atau kegagalan program pendidikan mungkin bergantung pada buku yang digunakan. Mengingat bahwa buku merupakan instrumen penting dalam pembelajaran, maka soal pengayaan yang terdapat pada buku perlu diperhatikan dalam memilih buku yang akan dijadikan salah satu sumber evaluasi pembelajaran.

Pada setiap butir soal pengayaan, terdapat perintah atau instruksi yang berkaitan dengan level dimensi proses kognitif. Maka, melalui soal pengayaan, guru dapat mengetahui sejauh mana kompetensi kognitif peserta didik dalam pembelajaran. Kompetensi kognitif peserta didik perlu diketahui agar pembelajaran ke depannya dapat menyesuaikan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Cheng et al., 2021). Jika guru telah mengetahui kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif melalui soal pada buku, maka guru dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik dan merancang strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Soal pengayaan berbasis HOTS sebagai evaluasi pembelajaran yang terdapat pada buku dapat membantu peserta didik untuk mengasah kemampuannya dalam meningkatkan rasa percaya diri, berpikir kritis, inovasi, dan mengatasi masalah di kehidupan nyata (Harahap & Natsir, 2021). Penelitian terdahulu mengenai soal pengayaan sebagai evaluasi pembelajaran berdasarkan Taksonomi Bloom revisi membuahkan hasil temuan yang bervariasi. Variasi pertama, yaitu penelitian terdahulu yang menemukan hasil bahwa pada soal pengayaan buku teks pembelajaran, soal-soal masih didominasi oleh LOTS (Atiullah et al., 2019; Ebadi & Mozafari, 2016; Harahap & Natsir, 2021; Mariyam et al., 2020; Mizbani & Chalak, 2017; Rinjaya & Halimi, 2022; Saputra & Pujiati, 2021; Setyowati et al., 2022; Takasana, 2020).

Adapun variasi kedua, yaitu penelitian terdahulu yang menemukan hasil bahwa soal pengayaan pada buku teks pembelajaran sudah memuat soal dengan kategori LOTS dan HOTS secara seimbang (Assaly & Smadi, 2015; Nurhasanah et al., 2023). Kemudian variasi ketiga, yaitu penelitian yang menemukan hasil bahwa soal berbasis HOTS sudah mendominasi keseluruhan soal pengayaan pada buku teks pembelajaran (Mujayanah et al., 2022).

Pada penelitian-penelitian terdahulu ditemukan bahwa soal pengayaan masih secara variatif memuat kategori LOTS maupun HOTS. Hal ini dapat disebabkan oleh latar belakang penerbit masing-masing buku yang memiliki gaya berbeda dalam menuangkan soal pengayaan pada bukunya. Putri & Astuti (2014) mengungkapkan bahwa masing-masing penerbit memiliki gaya selingkung yang bervariasi untuk membedakannya dari yang lain.

Dengan adanya ragam variasi pertama, kedua, dan ketiga, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu mengklasifikasikan manifestasi dimensi proses kognitif serta perbandingan antara soal dengan kategori LOTS dan HOTS pada soal pengayaan dalam buku bahasa Korea berjudul 아하 한국어 2*/Aha Hanguko 2* berdasarkan Taksonomi Bloom revisi. Hasil penelitian ini dapat membantu tim penyusun buku pelajaran untuk menerapkan dimensi proses kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom revisi secara optimal pada soal pengayaan yang terdapat di dalamnya.

**B. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif yang menggunakan analisis tekstual. Metode kualitatif adalah penelitian interpretatif yang mengandalkan data teks dan gambar, serta mencakup pandangan dari peneliti mengenai perannya (Creswell & Creswell, 2018). Maka dari itu, peneliti akan memegang peran sebagai kolektor data dan analis data.

Data penelitian ini berasal dari seluruh soal pada buku bahasa Korea berjudul 아하 한국어 2/*Aha Hanguko 2* yang diterbitkan oleh Kyung Moon. Sumber data penelitian ini merupakan soal pengayaan yang terdapat di setiap akhir bab pada buku tersebut. Terdapat 12 bab pada buku tersebut dengan tema yang berbeda pada setiap bab, dimulai dari tujuan pembelajaran pada bab tersebut disertai ilustrasi gambar yang berkaitan dengan tema, kemudian diikuti oleh materi berkaitan dengan seluruh kemampuan berbahasa, serta kosakata dan tata bahasa.

**Tabel 1. Kategori Soal Pengayaan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kategori** | **Jumlah Butir Soal** | **Persentase** |
| 1 | Berbicara | 40 | 28% |
| 2 | Mendengar | 33 | 23% |
| 3 | Membaca | 29 | 21% |
| 4 | Menulis | 39 | 28% |
| **Total** | | | **100%** |

Pada Tabel 1, diketahui bahwa soal pengayaan mencakup seluruh kemampuan berbahasa. Pada soal pengayaan tersebut terdapat empat kategori soal yakni 말하기 (*malhagi*), yaitu berbicara, 듣기 (*deutki*), yaitu mendengar, 읽기 (*ilki*), yaitu membaca, dan 쓰기 (*sseugi*), yaitu menulis. Kategori soal yang mendominasi ialah berbicara dan menulis dengan masing-masing persentase, yaitu 28%.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Penggunaan teknik dokumentasi pada penelitian ini dengan mengumpulkan data melalui dokumen yang menjadi sumber data penelitian (Sugiyono, 2013). Setelah data terkumpul, kemudian data akan dianalisis dengan teknik analisis tekstual. Analisis tekstual merupakan pemahaman mengenai makna dari sebuah teks dengan cara mengumpulkan dan menganalisis informasi dalam penelitian akademis (McKee, 2001). Penggunaan metode tersebut bertujuan untuk menguraikan hasil analisis butir soal pada buku bahasa Korea berjudul “아하 한국어 2/Aha Hanguko 2” berdasarkan Taksonomi Bloom revisi. Teks yang akan dianalisis pada buku tersebut berasal dari buku teks mulai dari bab 1 sampai bab 12. Soal dari bab 1 sampai bab 12 pada buku teks yang akan dianalisis ialah soal yang terdapat pada setiap akhir bab. Total soal pada akhir bab pada buku tersebut adalah 141 soal sebagai sumber data yang akan dianalisis berdasarkan teori Taksonomi Bloom revisi mengenai level kognitif C1-C6, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, analisa, evaluasi, dan mencipta mengacu pada Anderson et al. (2001).

Setiap soal yang terdapat pada kedua buku tersebut dari bab 1 sampai bab 12 akan ditandai dan dipindahkan ke tabel dengan nomor, bab, halaman, soal, deskripsi perintah, kata kerja operasional, serta level kognitif. Perintah yang terdapat pada setiap soal akan ditentukan level kognitifnya berdasarkan kata kerja operasional sesuai kategori setiap level kognitif. Setiap level kognitif akan diberi nama sesuai teori Taksonomi Bloom revisi, yaitu C1 - Mengingat, C2 - Memahami, C3 - Menerapkan, C4 - Analisa, C5 - Evaluasi, dan C6 - Mencipta. Kemudian hasil analisis diuji kredibilitasnya sebanyak 25% dari keseluruhan soal atau sejumlah 35 soal kepada ahli untuk dikaji ulang. Berdasarkan hasil uji kredibilitas, tingkat kesesuaian berjumlah 81%. Menurut Orwin & Vevea (1994) reliabilitas 80% ke atas dianggap bahwa kebenaran data yang dianalisis telah sesuai.

**C. Pembahasan**

Soal pengayaan merupakan soal-soal dengan level berpikir tingkat tinggi atau HOTS yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik (Sanova et al., 2017). Soal-soal tersebut merupakan soal yang terdapat pada setiap akhir bab buku Bahasa Korea berjudul “아하 한국어 2/Aha Hanguko 2” sebagai salah satu sumber pembelajaran peserta didik. Pada soal pengayaan tersebut terdapat empat kategori soal yakni 말하기 (*malhagi*), yaitu berbicara, 듣기 (*deutki*), yaitu mendengar, 읽기 (*ilki*), yaitu membaca, dan 쓰기 (*sseugi*), yaitu menulis. Keempat kategori tersebut sesuai dengan empat kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mempelajari Bahasa Korea.

**Tabel 2. Komposisi Dimensi Proses Kognitif pada Soal Pengayaan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Level** | **Jumlah Butir Soal** | **Persentase** |
| 1 | C1 - Mengingat | 36 | 26% |
| 2 | C2 - Memahami | 47 | 33% |
| 3 | C3 - Menerapkan | 30 | 21% |
| 4 | C4 - Analisa | 15 | 11% |
| 5 | C5 - Evaluasi | 0 | 0% |
| 6 | C6 - Mencipta | 13 | 9% |

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa tidak seluruh kategori dimensi proses kognitif muncul pada soal pengayaan. Dari seluruh soal pengayaan yang terdapat pada bab 1 hingga bab 12, tidak terdapat satu pun soal dengan level dimensi proses kognitif C5 - Evaluasi. Terdapat dua kategori dan proses kognitif yang termasuk pada dimensi proses kognitif level C5 - Evaluasi, yaitu (1) memeriksa atau dalam kata lain mengoordinasi, mendeteksi, memantau, menguji, serta (2) mengkritik atau dalam kata lain menilai. Salah satu contoh soal yang dapat termasuk ke dalam level C5 - Evaluasi adalah soal dengan perintah menuntut peserta didik untuk memverifikasi apakah sebuah kalimat sesuai atau tidak dengan kaidah kebahasaannya.

Adapun dapat dilihat pada tabel 3, soal dengan level dimensi proses kognitif C1 - Mengingat berjumlah 36 dengan rincian, yaitu 8 soal pada bab 1, 10 soal pada bab 2, 5 soal pada bab 3, tidak terdapat pada bab 4, 4 soal pada bab 5, tidak terdapat pada bab 6, 1 soal pada bab 7, tidak terdapat pada bab 8, tidak terdapat pada bab 9, 3 soal pada bab 10, tidak terdapat pada bab 11, dan tidak terdapat pada bab 12. Melalui rincian tersebut, dapat diketahui bahwa semakin tinggi bab pada buku, maka semakin tinggi tingkat kesulitan soal pengayaan sehingga tidak terdapat soal dengan level dimensi proses kognitif C1 - Mengingat pada dua bab terakhir buku tersebut.

Pada level C1 - Mengingat, peserta didik dituntut untuk mengambil pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjangnya melalui soal dengan dua kategori dan proses kognitif, yaitu (1) mengenali atau dalam kata lain mengidentifikasi, serta (2) mengingat atau dalam kata lain mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang. Urgo et al. (2019) berpendapat bahwa pada level ini, peserta didik dituntut untuk menemukan dan mengingat pengetahuan tingkat konseptual.

|  |
| --- |
| **Soal level dimensi proses kognitif C1 - Mengingat**  지난 시험에 1등한 친구는 누구예요?  **Siapa** teman yang mendapatkan peringkat satu pada ujian yang lalu? |

Contoh soal di atas merupakan soal nomor 2 pada bab 2 dengan kategori soal 말하기 (*malhagi*), yaitu berbicara. Soal tersebut termasuk ke dalam level dimensi proses kognitif C1 - Mengingat karena tergolong ke dalam kategori dan proses kognitif kedua pada level tersebut, yaitu mengingat. Pada soal tersebut, terdapat perintah untuk menyebutkan yang ditandai dengan kata “siapa”. Maka, peserta didik dituntut untuk mengingat lalu menyebutkan nama teman yang mendapatkan peringkat satu pada ujian yang lalu. Adapun menyebutkan merupakan salah satu kata kerja operasional pada level C1 - Mengingat.

Soal dengan level dimensi proses kognitif C2 - Memahami berjumlah 47 dengan rincian 2 soal pada bab 1, 3 soal pada bab 2, 5 soal pada bab 3, 3 soal pada bab 4, 6 soal pada bab 5, 4 soal pada bab 6, 9 soal pada bab 7, 2 soal pada bab 8, 3 soal pada bab 9, 4 soal pada bab 10, 3 soal pada bab 11, dan 3 soal pada bab 12. Berdasarkan rincian tersebut, dapat diketahui bahwa soal dengan level dimensi proses kognitif C2 - Memahami merupakan level yang mendominasi pada soal pengayaan buku ini. Soal dengan level ini tetap muncul bahkan pada bab akhir buku tersebut yang mana tingkat kesulitan soal pengayaan sudah lebih tinggi daripada bab awal pada buku tersebut. Pada level C2 - Memahami, peserta didik dituntut untuk membangun makna dari pesan instruksional, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan grafis. Menurut Aprillia et al. (2023) level ini mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami makna materi pembelajaran, termasuk apa yang ditulis, diucapkan, dan digambar oleh pengajar. Terdapat tujuh kategori dan proses kognitif pada level ini, yaitu (1) menafsirkan atau dengan kata lain mengklarifikasi, parafrase, merepresentasikan, menerjemahkan, (2) mencontohkan atau dengan kata lain mengilustrasikan, memberi contoh, (3) mengklasifikasikan atau dengan kata lain mengategorikan, menggolongkan, (4) meringkas atau dengan kata lain mengabstraksi, menggeneralisasi, (5) menyimpulkan atau dengan kata lain meringkas, mengekstrapolasi, menginterpolasi, memprediksi, (6) membandingkan atau dengan kata lain membedakan, memetakan, mencocokkan, serta (7) menjelaskan atau dengan kata lain mengonstruksi sebuah model.

|  |
| --- |
| **Soal level dimensi proses kognitif C2 - Memahami**  두 사람이 말하고 있는 가방은 어떤 것입니까?  **Seperti apa** tas yang sedang dibicarakan oleh kedua orang tersebut? |

Contoh soal di atas merupakan soal nomor 3 pada bab 1 dengan kategori soal 듣기 (*deutki*), yaitu mendengar. Hasil analisis menemukan bahwa soal tersebut termasuk ke dalam level dimensi proses kognitif C2 - Memahami. Hal ini dikarenakan perintah pada soal tersebut tergolong ke dalam kategori dan proses kognitif pertama, yaitu menginterpretasikan. Pada soal tersebut, peserta didik d2nstruksikan untuk mendengarkan percakapan lalu memahami percakapan tersebut dan menginterpretasikan komunikasi lisan menjadi tulisan dengan menguraikan seperti apa tas yang dibicarakan oleh kedua orang pada percakapan. Selain itu, kata tanya “seperti apa” pada soal tersebut menunjukkan instruksi untuk menguraikan yang merupakan salah satu kata kerja operasional pada level dimensi proses kognitif C2 - Memahami.

Soal dengan level dimensi proses kognitif C3 - Menerapkan berjumlah 30 dengan rincian 2 soal pada bab 1, tidak terdapat pada bab 2, 1 soal pada bab 3, 1 soal pada bab 4, tidak terdapat pada bab 5, 1 soal pada bab 6, 11 soal pada bab 7, 7 soal pada bab 8, 1 soal pada bab 9, 2 soal pada bab 10, 2 soal pada bab 11, dan 2 soal pada bab 12. Pada level C3 - Menerapkan, peserta didik diarahkan untuk melaksanakan atau menggunakan prosedur dalam situasi tertentu. Zahoor et al. (2023) mengemukakan bahwa pada level ini, peserta didik dituntut untuk memperoleh kemampuan menerapkan pengetahuan pada situasi yang baru atau aktual. Terdapat dua kategori dan proses kognitif pada level ini, yaitu (1) mengeksekusi atau dengan kata lain melaksanakan, serta (2) mengimplementasikan atau dengan kata lain menggunakan.

|  |
| --- |
| **Soal level dimensi proses kognitif C3 - Menerapkan**  '(으)면서'를 이용하여 문장을 만들어 보세요. 그리고 친구들 앞에서 그 문장을 동작으로 보여 주세요. 그럼 친구들은 동작을 보고 그 문장을 알아맞혀 봅시다.  **Buatlah kalimat menggunakan tata bahasa '(으)면서'**. Kemudian peragakan kalimat tersebut di hadapan teman-teman. Lalu, teman-teman yang lain lihat gerakannya dan tebak kalimatnya. |

Contoh soal di atas merupakan soal nomor 2 pada bab 12 dengan kategori soal 말하기 (*malhagi*), yaitu berbicara. Berdasarkan analisis, soal tersebut termasuk ke dalam level dimensi proses kognitif C3 - Menerapkan karena instruksi pada soal tergolong pada kategori dan dimensi kognitif kedua, yaitu mengimplementasikan. Dapat dilihat pada soal tersebut, perintah “buatlah kalimat menggunakan tata bahasa ‘(으)면서’” menandakan bahwa peserta didik dituntut untuk menyusun sebuah kalimat dengan mengimplementasikan tata bahasa yang sudah dipelajari. Adapun pada soal tersebut juga, peserta didik diperintahkan untuk melatih kecakapan berbahasanya dengan berbicara ketika menebak kalimat yang diperagakan oleh teman-temannya. Kata kerja operasional melatih termasuk ke dalam level dimensi proses kognitif C3 - Menerapkan.

Soal dengan level dimensi proses kognitif C4 - Analisa berjumlah 15 dengan rincian 1 soal pada bab 1, 1 soal bab 2, 1 soal pada bab 3, tidak terdapat pada bab 4, 1 soal pada bab 5, 1 soal pada bab 6, 1 soal pada bab 7, 1 soal pada bab 8, 1 soal pada bab 9, 2 soal pada bab 10, 1 soal pada bab 11, dan 4 soal pada bab 12. Pada level (C4) Menerapkan, peserta didik diarahkan untuk melaksanakan atau menggunakan prosedur dalam situasi tertentu. Dikemukakan oleh Banda et al. (2023) bahwa level ini memerintahkan siswa untuk memecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut berhubungan satu sama lain. Terdapat tiga kategori dan proses kognitif pada level ini, yaitu (1) membedakan atau dengan kata lain memfokuskan, memilih, (2) mengatur atau dengan kata lain menemukan koherensi, mengintegrasikan, menguraikan, menata, serta (3) menghubungkan atau dengan kata lain mendekonstruksi.

|  |
| --- |
| **Soal level dimensi proses kognitif C4 - Analisa**  이 글의 종류는 무엇입니까?  Apa **jenis teks** tersebut? |

Contoh soal di atas merupakan soal nomor 7 pada bab 12 dengan kategori soal 읽기 (*ilki*), yaitu membaca. Soal tersebut termasuk ke dalam level dimensi proses kognitif C4 - Analisa karena perintah pada soal menunjukkan kategori dan dimensi kognitif pertama, yaitu membedakan. Pada soal tersebut, peserta didik diperintahkan untuk menentukan jenis teks yang disajikan dan sudah dibaca. Hal ini mengharuskan peserta didik untuk menganalisis terlebih dahulu struktur beserta ciri-ciri pada teks tersebut sebelum dapat menentukan jenis dari teks tersebut. Menganalisis termasuk ke dalam kata kerja operasional yang dimunculkan pada level ini. Maka dari itu, soal tersebut tergolong ke dalam level C4 - Analisa.

Soal dengan level dimensi proses kognitif C5 - Evaluasi tidak terdapat pada soal pengayaan bab 1 hingga bab 12. Pada level ini, peserta didik dituntut untuk membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar. Adapun soal dengan level dimensi proses kognitif C6 - Mencipta berjumlah 13 dengan rincian tidak terdapat pada bab 1, tidak terdapat bab 2, tidak terdapat pada bab 3, 2 soal bab 4, 3 soal pada bab 5, 1 soal pada bab 6, tidak terdapat pada bab 7, 1 soal pada bab 8, 3 soal pada bab 9, 1 soal pada bab 10, 1 soal pada bab 11, dan 1 soal pada bab 12. Level C6 - Mencipta merupakan level tertinggi dari keseluruhan level dimensi proses kognitif. Pada level ini peserta didik diarahkan untuk menyatukan elemen untuk membentuk keseluruhan yang koheren atau fungsional; mengatur ulang elemen menjadi pola atau struktur baru. Muhayimana et al. (2022) menyatakan bahwa pada level ini, peserta didik diarahkan untuk menghasilkan ide baru atau membuat karya orisinal baru. Terdapat tiga kategori dan proses kognitif pada level ini, yaitu (1) menghasilkan atau berhipotesis, (2) merencanakan atau mendesain, serta (3) memproduksi atau mengonstruksi.

|  |
| --- |
| **Soal level dimensi proses kognitif C6 - Mencipta**  광고를 만들어 봅시다.  **Buatlah** sebuah iklan. |

Contoh soal di atas merupakan soal nomor 14 pada bab 5 dengan kategori soal 쓰기 (*sseugi*), yaitu menulis. Berdasarkan hasil analisis, soal tersebut termasuk ke dalam level dimensi proses kognitif C6 - Mencipta karena instruksi pada soal tergolong pada kategori dan dimensi kognitif ketiga, yaitu memproduksi. Dapat dilihat pada soal tersebut, peserta didik dituntut untuk menciptakan sebuah iklan yang sesuai dengan pembahasan pada bab tersebut, yaitu mengenai lowongan pekerjaan paruh waktu. Perintah pada soal tersebut ditandai dengan kata “buatlah”. Pada soal-soal sebelumnya, peserta didik terlebih dahulu diperintahkan untuk menyusun apa saja yang seharusnya tercantum di dalam sebuah iklan lowongan pekerjaan paruh waktu. Selain itu, pada soal tersebut juga terdapat perintah untuk menyusun yang mana menyusun merupakan salah satu kata kerja operasional yang dapat dimunculkan pada level dimensi proses kognitif C6 - Mencipta.

Berdasarkan temuan level dimensi proses kognitif taksonomi Bloom revisi yang dikemukakan oleh Anderson & Krathwohl, pada buku bahasa Korea berjudul *Aha Hanguko 2*, soal pengayaan belum secara dominan memuat HOTS. Temuan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Atiullah et al., 2019; Ebadi & Mozafari, 2016; Harahap & Natsir, 2021; Mariyam et al., 2020; Mizbani & Chalak, 2017; Rinjaya & Halimi, 2022; Saputra & Pujiati, 2021; Setyowati et al., 2022; Takasana, 2020). Keseluruhan soal pengayaan pada buku tersebut didominasi oleh level dimensi proses kognitif C2 - Memahami yang merupakan LOTS. Hasil ini dapat dipengaruhi oleh tingkatan buku tersebut yang masih tergolong rendah dan ditujukan untuk penutur asing pemula. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan seri buku 아하 한국어/*Aha Hanguko* tingkatan lainnya yang dimulai dari tingkat paling rendah, yaitu 한글 atau aksara Korea, kemudian dilanjutkan dengan tingkat 1, 2, 3, 4, hingga tingkat 5. Oleh karena itu, buku tingkat 2 masih memuat lebih banyak soal LOTS dibandingkan soal HOTS.

**D. Penutup**

Penelitian ini telah mendiskusikan manifestasi dimensi proses kognitif pada soal pengayaan dalam buku teks bahasa Korea berjudul 아하 한국어 2/*Aha Hanguko 2* berdasarkan Taksonomi Bloom revisi. Dapat disimpulkan bahwa buku tersebut sudah menerapkan soal dengan dimensi proses kognitif LOTS dan HOTS. Akan tetapi, soal pengayaan masih didominasi oleh soal dengan dimensi proses kognitif LOTS karena setelah membandingkan seluruh level dimensi proses kognitif pada soal pengayaan, dapat diketahui bahwa munculnya soal dengan kategori HOTS belum seimbang dengan soal berkategori LOTS.

Berdasarkan temuan penelitian, disimpulkan bahwa salah satu faktor rendahnya soal dengan kategori HOTS dapat disebabkan karena buku tersebut ditujukan untuk pemula serta adanya seri buku tersebut dengan tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, soal pengayaan didominasi oleh soal yang tidak membutuhkan kemampuan produktif siswa ditunjukkan oleh banyaknya soal dengan kategori mendengar. Namun demikian, hal ini dapat menyebabkan kurang terasahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Maka dari itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan perbaikan buku tersebut untuk memuat soal dengan kategori HOTS lebih optimal. Meskipun demikian, penelitian ini hanya meneliti soal pengayaan secara tekstual, diharapkan penelitian berikutnya untuk mengembangkan penelitian dengan meneliti bagaimana soal pengayaan pada buku teks diaplikasikan di dalam kelas oleh pengajar.

**Daftar Pustaka**

Abdullah S., Susilo, & Mulawarman, W. G. (2022). Analisis Kelayakan Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *5*(3), 707–714. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.433>

Agustina, T., Suwandi, S., & Suyitno, S. (2021). The Dimension of the Higher Order Thinking Cognitive Process in Indonesian Language Teaching Textbook for Senior High School Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *8*(12), 65–73. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i12.3161>

Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Raths, J., & Wittrock, M. C. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educational Objective*. Longman.

Aprillia, A., Qadar, R., & Efwinda, S. (2023). Using Revised Bloom’s Taxonomy to Evaluate the Cognitive Levels of Questions in Indonesian High School Physics Textbooks. *International Journal of STEM Education for Sustainability*, *3*(1), 195–211. <https://doi.org/10.53889/ijses.v3i1.93>

Assaly, I. R., & Smadi, O. M. (2015). Using Bloom’s Taxonomy to Evaluate the Cognitive Levels of Master Class Textbook’s Questions. *English Language Teaching*, *8*(5), 100–110. <https://doi.org/10.5539/elt.v8n5p100>

Atiullah, K., Wuli Fitriati, S., & Rukmini, D. (2019). Using Revised Bloom’s Taxonomy to Evaluate Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Reading Comprehension Questions of English Textbook for Year X of High School. *English Education Journal*, *9*(4), 428–436. <https://doi.org/10.15294/eej.v9i4.31794>

Banda, S., Phiri, F., Kaale, J., Banda, A. M., Mpolomoka, D. M., Chikopela, R., & Mushibwe, C. (2023). Application of Bloom’s Taxonomy in Categorization of Cognitive Process Development in Colleges. *Journal of Education and Practice*, *14*(4), 6–13. <https://doi.org/10.7176/JEP/14-4-02>

Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook 1: Cognitive Domain*. David McKay Co, Inc.

Cheng, Y., Cai, Y., Chen, H., Cai, Z., Wu, G., & Huang, J. (2021). A Cognitive Level Evaluation Method Based on a Deep Neural Network for Online Learning: From a Bloom’s Taxonomy of Cognition Objectives Perspective. *Frontiers in Psychology*, *12*, 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.661235>

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th edition). SAGE Publication.

Ebadi, S., & Mozafari, V. (2016). Exploring Bloom’s Revised Taxonomy of Educational Objectives in TPSOL Textbooks. *Journal of Teaching Persian Language to Non-Persian Speakers*, *5*(1), 65–93. <https://jtpsol.journals.ikiu.ac.ir/article_995.html>

Harahap, N. A. S., & Natsir, M. (2021). Prioritizing Higher Order Thinking Skills (HOTS) Based on the 2013 Curriculum on Language Learning Evaluation at The Tertiary Level Education in Indonesia. *Indonesian Journal of Education, Social Sciences and Research (IJESSR)*, *2*(1), 138–146. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ijessr/article/view/6412>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018, November 10). *Mendikbud Imbau Guru Terus Kembangkan Model Pembelajaran HOTS*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/11/mendikbud-imbau-guru-terus-kembangkan-model-pembelajaran-hots>

Listeani, F. Y., Safi’i, I., & Ibrahim, N. (2021). Kelayakan Instrumen Evaluasi Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia Siswa SMA Kelas XI. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *4*(3), 375–386. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.216>

Mariyam, T., Kazmi, S., & Ali, R. I. (2020). Evaluation of English Textbook Exercises of Punjab Textbook Board for Grade 10 in the Light of Revised Bloom’s Taxonomy of 2001. *Global Language Review*, *5*(2), 170–178. <https://doi.org/10.31703/glr.2020(V-II).18>

McKee, A. (2001). A Beginner’s Guide to Textual Analysis. *Metro Magazine: Media & Education Magazine*, *127/128*, 138–149. <https://eprints.qut.edu.au/41993/2/41993.pdf>

Mizbani, M., & Chalak, A. (2017). Analyzing Listening and Speaking Activities of Iranian EFL Textbook Prospect 3 through Bloom’s Revised Taxonomy. *Advances in Language and Literary Studies*, *8*(3), 38–43. <https://doi.org/10.7575/aiac.alls.v.8n.3p.38>

Muhayimana, T., Kwizera, L., & Nyirahabimana, M. R. (2022). Using Bloom’s Taxonomy to Evaluate the Cognitive Levels of Primary Leaving English Exam Questions in Rwandan Schools. *Curriculum Perspectives*, *42*(1), 51–63. <https://doi.org/10.1007/s41297-021-00156-2>

Mujayanah, S., Indah, D. R., Prihantini, A. F., & Setyowati, Y. (2022). “HOTS” in Reading Comprehension Questions of English Textbook for Secondary School (Revised Bloom’s Taxonomy Study). *Budapest International Research and Crititcs Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, *5*(3), 23767–23778. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.6390>

Nurhasanah, A., Nugraha, F. F., & Wijayatna, S. A. (2023). Analysis HOTS Content in Erlangga Straight Point Series (ESPS) 5th Grade Mathematics Textbook Base on Bloom’s Taxonomy Theory. *Journal of Educational Experts*, *6*(1), 66–75. <https://doi.org/10.30740/jee.v6i1p66-75>

Orwin, R. G., & Vevea, J. L. (1994). Evaluating Coding Decision. In H. Cooper, L. V. Hedges, & J. C. Valentine (Ed.), *Handbook of research synthesis and meta-analysis* (2nd ed., pp. 139–162). Russel Sage Foundation.

Putri, A. D., & Astuti, I. M. J. (2014). Tata Letak Ilustrasi Ditinjau dari Segi Proporsional Ilustrasi pada Buku Pendamping Tematik Terpadu IPA Jilid 1 Sesuai Kurikulum 2013 Terbitan Erlangga. *Publipreneur Polimed*, *2*(1), 66–79.

Rinjaya, D., & Halimi, S. S. (2022). An Evaluation of Indonesian Textbooks Using Revised Bloom’s Taxonomy. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *16*(1), 1–18. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v16i1.5813>

Samsudin, D., & Hardini, T. I. (2019). The Influence of Learning Styles and Metacognitive Skills on Student’s Critical Thinking in the Context of Student Creativity Program. *International Journal of Education*, *11*(2), 117–124. <https://doi.org/10.17509/ije.v11i2.14750>

Sanova, Y., Zulkardi, Z., & Hartono, Y. (2017). Pengembangan Soal Pengayaan Matematika Online untuk Siswa Kelas X. *Jurnal Elemen*, *3*(1), 58–67. <https://doi.org/10.29408/jel.v3i1.331>

Saputra, H. T., & Pujiati, H. (2021). Cognitive Domain of Revised Bloom Taxonomy in English Student Book. *JELT (Journal Of English Language and Literature Teaching*, *6*(1), 61–66. <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jellt/article/view/2816>

Saputro, D., Sabardila, A., Prayitno, H. J., & Markhamah, M. (2021). Integrasi Keterampilan Berpikir Kritis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Berperspektif HOTS. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *4*(3), 365–374. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.168>

Setyowati, Y., Susanto, S., & Munir, A. (2022). A Revised Bloom’s Taxonomy Evaluation of Formal Written Language Test Items. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, *14*(5), 1317–1331. <https://doi.org/10.18844/wjet.v14i5.7296>

Shi, Y., & Qu, S. (2021). Cognition and Academic Performance: Mediating Role of Personality Characteristics and Psychology Health. *Frontiers in Psychology*, *12*, 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.774548>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Takasana, I. K. G. (2020). An Evaluation of Wh-Question in English in Mind Textbook an Bright an English Textbook Seen in Terms of Bloom’s New Taxonomy. *JELLT (Journal of English Language and Literature Teaching)*, *5*(2), 25–37. <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jellt/article/view/2454/0>

Triarisanti, R., Oktavianto, D. B., & Sukyadi, D. (2022). Critical Thinking Abilities and Korean Reading Skills: to What Extent Do They Correlate? *Proceedings of the Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)*, 485–489. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-91-6_76>

Urgo, K., Arguello, J., & Capra, R. (2019). Anderson And Krathwohl’s Two-Dimensional Taxonomy Applied to Task Creation and Learning Assessment. *Proceedings of the 2019 ACM SIGIR International Conference on Theory of Information Retrieval*, 117–124. <https://doi.org/10.1145/3341981.3344226>

Zahoor, A.W., Farooqui, S. I., Khan, A., Kazmi, S. A. M., Qamar, N., & Rizvi, J. (2023). Evaluation of Cognitive Domain in Objective Exam of Physiotherapy Teaching Program by Using Bloom’s Taxonomy. *Journal of Health and Allied Sciences NU*, *13*(2), 289–293. <https://doi.org/10.1055/s-0042-1755447>